
**KAJIAN KOMPOSISI VISUAL PADA FILM SERIAL NETFLIX
DRAMA FIKSI ILMIAH BERJUDUL THE 100
KARYA JASON ROTHENBERG**

*STUDY OF VISUAL COMPOSITION ON THE FILM SERIAL NETFLIX
SCIENTIFIC DRAMA TITLE THE 100 BY JASON ROTHENBERG*

MARTINUS EKO PRASETYO, S.Sn., M.Ds¹

Desain Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia
Diterima 9 Juni 2021 / Disetujui 25 Juni 2021

ABSTRACT

Since the pandemic took place in February 2020 until now, especially in Indonesia, many cinema theaters have been closed and are no longer allowed to operate by the Government for reasons of suppressing the spread of Covid-19 and for the sake of public health. This has made many cinematography fans turn to looking for entertainment in films, one of which is watching drama series on the Netflix platform. Netflix is one of the alternative choices that are in great demand by the Indonesian people to enjoy entertainment. Seeing this, the author wants to make direct observations on one of the best cinematographic works shown on Netflix digital media, which is the work of Jason Rothenberg, namely the film entitled "The 100". This film is not just a film that only tells about human life, humanity, but also raises about technological progress, and as if the end of planet earth due to wars and failures between humans in managing technology. The long journey of this film presents an unusual film composition so that the author believes that this film can provide a different point of view from a science fiction drama film which of course is shown on digital media which is one of the people's favorites in 2020-2021, namely Netflix. The film "The 100" has arrived in its last 7 season, released on May 20, 2020, during the six-year journey of this film, the consistency of the shooting style applied makes researchers want to make further observations of several important scene footage of Jason Rothenberg's work by using an approach composition and the rule of third from Paul Wheeler in his book entitled "practical cinematography" especially in all episodes of the story in the first season. Where it is hoped that this research will determine and measure the impact of delivering messages and impressions resulting from the application of composition to a film, especially the film "The 100" by Jason Rothenberg.

Keywords: *Cinematography Composition, Science Fiction Drama, Digital Media*

ABSTRAK

Sejak pandemi berlangsung pada bulan Februari 2020 hingga saat ini terutama di Indonesia, banyak teater bioskop ditutup dan tidak lagi diperbolehkan beroperasi oleh Pemerintah karena alasan menekan penyebaran Covid-19 dan demi kesehatan masyarakat. Hal ini membuat banyak penggemar sinematografi berubah haluan untuk mencari hiburan dalam film, yakni salah satunya menonton serial drama dalam platform Netflix. Netflix menjadi salah satu alternatif pilihan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia untuk menikmati hiburan. Melihat hal ini, penulis ingin melakukan observasi langsung pada salah satu karya sinematografi terbaik yang ditayangkan di media digital Netflix, yang merupakan karya dari Jason Rothenberg, yakni film berjudul "The 100". Film ini tidak hanya sekedar film yang hanya menceritakan tentang kehidupan manusia, kemanusiaan, tetapi mengangkat mengenai kemajuan teknologi, dan seakan-akan akhir dari planet bumi karena peperangan dan kegagalan antar umat

manusia dalam mengelola teknologi. Perjalanan panjang film ini menghadirkan komposisi film yang tidak biasa sehingga penulis yakin bahwa film ini bisa memberikan sudut pandang berbeda dari sebuah film drama fiksi ilmiah yang tentunya film ini ditayangkan di media digital yang menjadi salah satu *favourite* masyarakat di tahun 2020-2021 yaitu Netflix. Film "The 100" sudah sampai pada season 7 terakhir dirilis pada tanggal 20 Mei 2020, selama enam tahun perjalanan dari film ini konsistensi dari gaya pengambilan gambar yang diterapkan menjadikan peneliti ingin melakukan observasi lebih jauh beberapa cuplikan scene penting akan karya Jason Rothenberg dengan menggunakan pendekatan komposisi dan *the rule of third* dari Paul Wheeler pada bukunya yang berjudul "practical cinematography" khususnya pada seluruh episode cerita pada season pertama. Dimana diharapkan dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui dan mengukur sampai sejauh mana dampak penyampaian pesan dan kesan yang dihasilkan dari penerapan komposisi terhadap sebuah karya film khususnya film "The 100" karya Jason Rothenberg.

Kata Kunci: Komposisi Sinematografi, Drama Fiksi Ilmiah, Media Digital

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negeri Paman Sam, beberapa film sebut saja *Braveheart* (1995), *Titanic* (1997), *Saving Private Ryan* (1998), *The Lord of the Rings : The Fellowship of the Ring* (2001), *Avatar* (2009), dan *La La Land* (2016) adalah sedikit dari sekian banyak judul film yang berhasil meraih Academy Award atau Piala Oscar untuk kategori sinematografi terbaik pada masanya. Penghargaan ini diberikan sejak pertama kali Academy Award diselenggarakan pada tahun 1920-an. Bila merujuk pada sejarah perfilman di Indonesia, beberapa film yang berhasil meraih Piala Citra untuk kategori sinematografi terbaik diantaranya adalah *Ibunda* (1986), *Tjoet Nja' Dien* (1988), *Mengejar Matahari* (2004), *5 cm* (2013), dan *Pengabdian Setan* (2017). Pemberian penghargaan sinematografi terbaik di Indonesia diberikan sejak media tahun 1950-an hingga kini melalui ajang Festival Film Indonesia (FFI). Sejak pandemi berlangsung di Indonesia pada bulan Februari 2020 hingga saat ini terutama di Indonesia, banyak teater bioskop ditutup dan tidak lagi diperbolehkan beroperasi oleh Pemerintah karena alasan menekan akan penyebaran Covid-19 dan demi kesehatan masyarakat. Hal ini membuat banyak penggemar sinematografi berubah haluan untuk mencari hiburan dalam film, yakni salah satunya menonton serial drama dalam platform Netflix yang dapat ditonton di rumah (*Selama-Pandemi-Corona-Pengguna-Baru-Netflix-Bertambah-158-*

Juta @ Wwww.Kompas.Com, n.d.). Netflix adalah *brand* sebagai salah satu penyedia layanan media streaming digital, berkantor pusat di Los Gatos, California. Didirikan pada tahun 1997 oleh Reed Hastings dan Marc Randolph di Scotts Valley, California. Bisnis utama dari perusahaan ini adalah layanan berlangganan streaming yang menawarkan film dan program televisi, termasuk beberapa program yang dibuat oleh Netflix sendiri.

Sejak era pandemi berlangsung sekitar hampir satu setengah tahun ini, Netflix menjadi salah satu alternatif pilihan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia untuk menikmati hiburan, apalagi dimana sebuah fungsi pada film pada umumnya dianggap sebagai suatu bentuk hiburan di waktu senggang atau dapat dikatakan mengisi waktu kosong saat berada di rumah (Dan et al., 2018).



Gambar 1. Poster Film "The 100"
(Sumber: The 100 Film, 2021)

"The 100" adalah salah satu film dari Netflix yang telah mendapat tempatnya dihati masyarakat sejak 19 Maret 2014 bahkan dibuktikan dengan 8 penghargaan

*email: mprasetyo@bundamulia.ac.id

dan 36 nominasi sebagai salah satu serial drama film terbaik di Amerika, salah satunya sebagai film terbaik Academy of Science Fiction, Fantasy & Horror Films, USA pada tahun 2015. Inilah salah satu alasan mengapa penulis mengangkat topik salah satu film terbaik besutan Netflix yang berjudul “The 100”. Serial ini didasarkan pada sebuah buku dengan nama yang sama, yang pertama dalam seri oleh Kass Morgan, dan dikembangkan oleh Jason Rothenberg. Film ini menceritakan tentang seratus orang remaja (yang merupakan tahanan diluar angkasa) yang dikirimkan kembali ke bumi setelah selama ini tinggal di sebuah stasiun luar angkasa, akibat adanya ledakan bom nuklir yang mengakibatkan bumi terkontaminasi oleh radiasi pada 97 tahun lalu. Pengiriman tersebut bukan tanpa alasan karena setelah bertahan sekian lama, sumber daya oksigen di stasiun tersebut mulai menipis.

Season	Episodes	Originally aired		Rank	Viewers (millions)
		First aired	Last aired		
1	13	March 19, 2014	June 11, 2014	150	2.59 ^[24]
2	16	October 22, 2014	March 11, 2015	157	2.46 ^[25]
3	16	January 21, 2016	May 19, 2016	165	1.94 ^[26]
4	13	February 1, 2017	May 24, 2017	158	1.47 ^[27]
5	13	April 24, 2018	August 7, 2018	182	1.61 ^[28]
6	13	April 30, 2019	August 6, 2019	165	1.30 ^[29]
7	16	May 20, 2020	September 30, 2020	TBA	TBA

Gambar 2. Rilis Season Serial Film dan Jumlah Audiens
 (Sumber: The 100 Film, 2021)

Sehingga untuk mengurangi jatah pemakaiannya, serta untuk mengetahui apakah bumi sudah layak untuk dihuni kembali, diambillah keputusan pengiriman tersebut. Film ini tidak hanya sekedar film yang hanya menceritakan tentang kehidupan manusia, kemanusiaan, tetapi mengangkat mengenai kemajuan teknologi, dan seakan-akan akhir dari planet bumi, perjalanan Panjang film ini menghadirkan komposisi film yang tidak biasa sehingga penulis yakin bahwa film ini bisa memberikan sudut pandang berbeda dari sebuah film drama fiksi ilmiah.

Dalam film tentunya harus turut menghadirkan emosi kesedihan, ketakutan,

atau rasa senang melalui keahlian *sintaktis sinematik* yang telah dikembangkan selama lebih dari satu abad (*Komposisi-Dalam-Sinematografi @ Pakarkomunikasi.Com*, n.d.). Sinematografi sendiri pada dasarnya adalah seni pengisahan secara visual, dimana dapat dikatakan bahwa sinematografi merupakan seni dari seorang *sinematografer* atau direktur fotografi dalam sebuah film. Seorang *sinematografer* harus memiliki cita rasa seni kecintaan terlebih dahulu pada fotografi dan pemahaman yang baik mengenai teknik dasar fotografi, macam-macam lensa kamera, macam-macam komposisi fotografi, jenis-jenis kamera video serta cara kerja kamera video. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus. Karena sinematografi tidak tentu saja tidak lepas daripada pemahaman yang baik dari seni fotografi.

Dalam sinematografi terdapat beberapa konsep dasar yang harus dipahami dengan baik ketika memproduksi, mengambil gambar, dan menyunting sebuah proyek pembuatan film untuk memastikan hasil yang berkualitas tinggi. Konsep-konsep yang dimaksud dikenal dengan istilah *The Five C's of Cinematography* menurut Joseph V. Mascelli yang meliputi *camera angels*, *continuity*, *cutting*, *close-ups*, dan *composition*. Oleh sebab itulah *composition* atau komposisi menjadi salah satu hal yang sangat penting dan perlu perhatian khusus dalam menciptakan pengambilan gambar yang baik. Secara umum, komposisi merupakan salah satu bagian terpenting dalam komunikasi visual. Kata komposisi atau *composition* berasal dari kata Latin yaitu *componere* yang berarti “menempatkan secara bersama-sama”. Dalam seni visual, komposisi adalah menempatkan berbagai elemen visual ke dalam sebuah karya seni sebagai pembeda dari subyek, dan memperlihatkan kenyamanan dan ketepatan posisi pada sebuah bahasa visual yang ingin disampaikan kepada audiens. Istilah komposisi seringkali dipertukarkan dengan

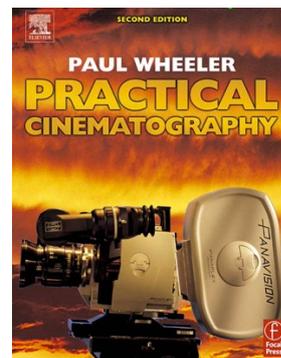
berbagai istilah lain seperti desain, penataan visual atau struktur formal bergantung pada konteks.

Komposisi memiliki aturannya sendiri. Sejatinya, aturan-aturan terkait komposisi dipinjam dari aturan komposisi seni pada seni lukis yang telah ada jauh sebelum lahirnya sinema dan fotografi. Para pembuat film dan fotografer meminjam beberapa teknik komposisi yang digunakan oleh pelukis dan menerapkannya sebagai batu loncatan bagi ide-ide baru dan dalam tataran praktis.

Dalam sinematografi, komposisi merujuk pada seni pembingkai gambar. Pencahayaan, tata warna dan ruang sangat penting dalam komposisi sebuah gambar dan dapat meninggalkan kesan mendalam terhadap khalayak. Komposisi merupakan tentang apa yang dilihat atau tidak dilihat oleh khalayak penonton serta bagaimana gambar-gambar tersebut disajikan. Film adalah media visual yang dapat "berbicara" kepada khalayak untuk menyampaikan sebuah pesan dan makna yang menggambarkan cerita secara komunikasi baik tanpa harus mendengar dialog atau tanpa menggunakan kata-kata. Komposisi yang baik dalam sinematografi dapat memperkuat informasi yang ingin disampaikan. Komposisi dan sinematografi memilih dan menekankan beberapa elemen seperti ukuran, bentuk, urutan, dominasi, hierarki, pola, resonansi, dan ketidaksesuaian dengan cara memberi makna tentang apa yang ditangkap. Terdapat beberapa aturan dasar teknik komposisi yang dapat diterapkan dalam sinematografi.

Bagaimana sebuah film dapat diambil dengan sangat sempurna untuk memberikan pemaknaan yang penting untuk dinikmati oleh audiens. Penggunaan teknik sinematografi akan berpengaruh pada hasil akhir dari pembuatan sebuah film. Dengan teknik sinematografi penonton akan lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan melalui rangkaian gambar-gambar yang disusun menjadi sebuah video klip. Salah satu teknik yang dapat diterapkan yakni adalah pemilihan

komposisi yang tepat. Teknik adalah cara membuat atau melakukan yang berhubungan dengan seni sekali lagi dengan tujuan untuk memberikan dampak pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya film (S Sandita, 2019).



Gambar 3. Cover Book Paul Wheeler

(Sumber: Screenshot Cover book Paul Wheeler - Practical Cinematography, 2021)

Pada penelitian kali ini, Penulis menggunakan pendekatan komposisi dan *the rule of third* dari Paul Wheeler pada bukunya yang berjudul "practical cinematography". Dimana diharapkan hasil dari Analisa penelitian ini dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap industri kreatif saat ini dari sisi konsep berpikir pada era digital, penerapan keilmuan komposisi visual yang menarik sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya sebuah film yang tentunya dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran mengenai komposisi pada film.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: martinusepk@gmail.com

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi mengenai pentingnya pengambilan sebuah komposisi yang baik dan tepat dalam membuat karya film. Dimana seharusnya framing pengambilan komposisi setidaknya akan

memberikan dampak kesan visual dan pesan yang ingin disampaikan agar lebih maksimal terhadap penikmat karya film.

2. Penulis ingin mengetahui dan mengkaji sejauh mana dampak komposisi pada salah satu film sukses pada media digital baru yaitu Netflix yang berjudul "The 100" khususnya pada *season* pertama.

URGENSI PENELITIAN

Pentingnya mengangkat penelitian ini adalah terutama kita mulai melihat bergesernya perubahan kebiasaan masyarakat sejak era pandemi covid-19 saat ini di Indonesia terutama sejak bulan februari 2020 sampai dengan Mei 2021 dan mungkin seterusnya. Dimana era digital dan visual menjadi salah satu kehidupan yang mengalihkan kehidupan nyata kita pada karya dan kebiasaan aktifitas sehari-hari. Berbagai sektor industri banyak beralih ke dunia digital, dimana visual adalah kata kunci dalam hal ini bagaimana keilmuan Desain Komunikasi Visual akan menjadi salah satu keilmuan yang memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan bidang industri. Salah satunya yang akan terus mengalami perubahan dan mengikuti perubahan jaman akan teknologi adalah industri film, dimana film saat ini dapat dinikmati pada fasilitas media digital dari rumah, salah satu yang menyediakannya adalah Netflix. Film drama serial Netflix menjadi salah satu yang paling diminati oleh banyak masyarakat karena kualitas film yang dihasilkan cukup baik dan dapat ditonton selama masa pandemi dengan berbagai kemudahan.

Film berjudul "The 100" karya Jason Rothenberg adalah salah satu film yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk diteliti karena sinematografi ini bertahan sebagai drama fiksi ilmiah dengan jumlah penonton yang terbilang sukses, jalan cerita yang dirasa penulis penuh dengan kejutan, pengambilan gambar baik visual maupun audio yang sangat baik, dan ide jalan cerita yang cukup menarik, tentunya dengan rating pada Netflix yang cukup diminati masyarakat. Hal ini dapat dijadikan contoh sebagai referensi film Netflix untuk di observasi mengapa film ini dapat bertahan selama enam tahun dan tetap mendapatkan hati masyarakat dikalangan para pecinta film "The 100".

Penulis ingin mengetahui lebih lanjut proses kreatif dalam ide pengambilan komposisi gambar yang diambil pada film tersebut secara konsisten selama enam tahun lamanya dengan tujuh episode penampilan film berjudul "The 100", dan mengkaji beberapa scene terbaik sebagai *sampling* kajian, bagaimana sebuah komposisi dapat memberikan peran penting dalam mengkomunikasikan bahasa dan pesan dalam sebuah jalan cerita film. Tentunya hal ini dapat diteruskan dan dikembangkan sebagai nantinya media pembelajaran dalam studi mengenai film.

Dengan menggunakan pendekatan komposisi dan *the rule of third* dari Paul Wheeler pada bukunya yang berjudul "Practical Cinematography".

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) Penulis ingin membuktikan bahwa komposisi yang tepat pada penerapan karya sinematografi dapat memberikan peran penting dalam mengkomunikasikan bahasa dan pesan dalam sebuah jalan cerita film.

(2) Untuk menganalisa gaya komposisi pengambilan gambar karya dari Jason Rothenberg pada era digital ini, terutama karya serial Netflix drama fiksi ilmiah sinematografi "The 100" sebagai penciptaan ide kreatif yang diterapkan pada perkembangan karya sinematografi selanjutnya, dengan pendekatan Komposisi dari Paul Wheeler.

(3). Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi sinematografi dan visual desain lanjutan di masa mendatang tentang pentingnya penerapan komposisi visual pada sinematografi di era digital. Penulis ingin melihat perkembangan yang terjadi pada visual pada umumnya karya layer lebar teater atau bioskop dengan karya film pada media digital Netflix saat ini.

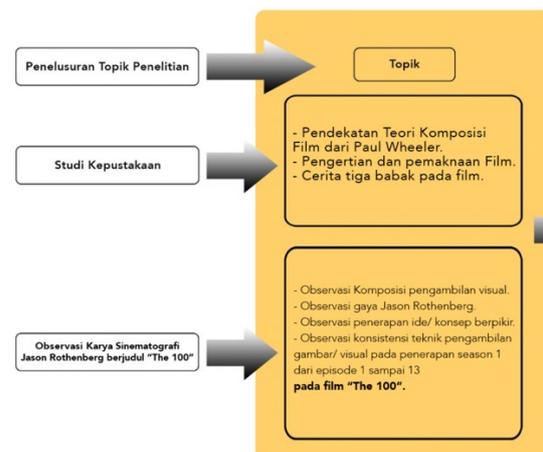
METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar/visual, dan bukan dengan angka-angka), dalam hal ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari hal yang diamati.

Penulis menganalisa dan menilai komposisi untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa kajian dengan mengkaji langsung pada karya film berjudul "The 100" karya Jason Rothenberg pada seluruh season pertama dimulai penelusuran dari episode 1 hingga episode 13. Penelusuran kepustakaan mengenai teori yang terkait, komposisi film menurut Paul Wheeler.

Penelitian ini akan dilaksanakan dimulai dengan penelusuran topik pada sinematografi atau film karya Jason Rothenberg yang berjudul "The 100" yang ditayangkan di serial Netflix terutama pada seluruh episode yang terjadi di season pertama. Studi kepustakaan yang meliputi pendekatan terhadap teori-teori komposisi pada film dan pemaknaan visual.

Prosedur Desain Penelitian ini dapat duraikan pada bagan ini;





Gambar 4. Prosedur Desain Penelitian
(Sumber: Pribadi, 2021)

Untuk menganalisa lebih jauh tentang penelitian ini, maka beberapa teori dan pendekatan perlu dilakukan. Teori Kurt Lewin, penelitian kualitatif berdasarkan beberapa siklus, yakni ada empat langkah: (1). perencanaan, (2). aksi atau tindakan, (3). observasi, (4). refleksi. Perencanaan adalah bagaimana merencanakan strategi pengumpulan data yang terkait dengan karya sinematografi baik secara kepustakaan maupun pengumpulan data secara daring, lalu dilanjutkan dengan aksi penelitian terhadap karya dengan menonton langsung karya season pertama dimulai dari episode 1 hingga season ke 13 pada film "The 100", dan melakukan observasi dan Analisa berdasarkan pengalaman penulis dalam melihat gejala-gejala visual yang terjadi pada film tersebut, dan mengobservasi berulang pada hal yang di fokuskan. Sampai pada tahap refleksi, dimana peninjauan ulang dari hasil akhir dilakukan sampai dimana kesimpulan yang didapatkan dirasa sudah cukup dan tepat untuk menganalisa mengenai proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Rule of Third

Dilihat dari segi sinematografi, komposisi merujuk pada seni pembingkai gambar. Pencahayaan, tata warna, dan ruang merupakan faktor pendukung terbentuknya komposisi sebagai sebuah gambar yang dapat meninggalkan kesan mendalam terhadap penonton (Cikita & Murwonugroho, 2018).

Rule of Thirds adalah proses membagi gambar menjadi tiga, menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Grid imajiner ini menghasilkan sembilan bagian dengan empat titik persimpangan (studio binder, n.d.).



Beautiful Scenic Composition (Capture Landscapes)

Gambar 5. Komposisi The Rule of third (Sumber: <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-the-rule-of-thirds/>)

Dengan menggunakan garis bantu yang disebut grid terbagi menjadi tiga bagian dimana obyek utama akan berada pada salah satu bagian grid sepertiga bagian, membuat latihan penangkapan visual *the rule of third* menjadi lebih mudah menggunakan garis bantu *grid*, namun menggunakan komposisi ini pada pengalaman awal tidak semudah terlihatnya, karena dibutuhkan latihan yang sangat intens untuk menyempurnakan penangkapan gambar dengan teknik ini.

Pada buku edisi kedua berjudul *Practical Cinematography* oleh Paul Wheeler, disebutkan bahwa *the rule of third* memiliki beberapa referensi pembingkai (framing penangkapan gambar).

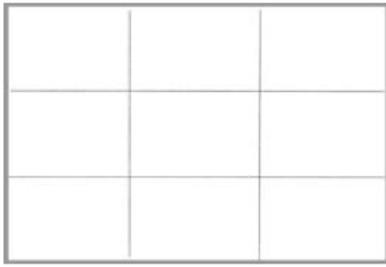
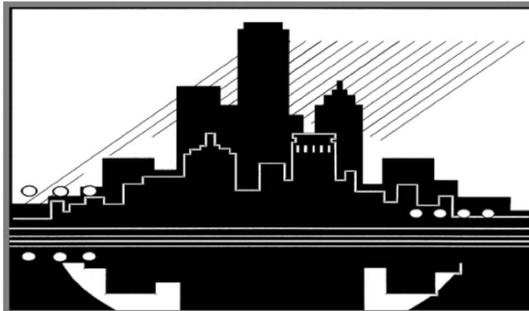


Figure 18.1 A frame divided into its thirds

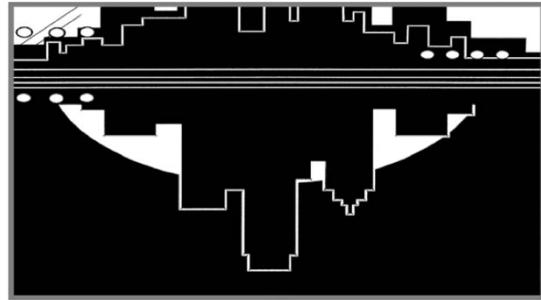
Gambar 6. Grid dan Bingkai Komposisi *The Rule of third* (Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Pertama, sebuah bingkai penangkapan gambar dibagi menjadi sepertiga bagian seperti pada contoh gambar diatas ini, dimana *Point of Interest/ POI* (model/ *talent*) akan berada disalah satu titik yang bersinggungan dengan garis bantu.



Gambar 7. A horizon set on the lower third (Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Berikut adalah salah satu contoh pengambilan *the rule of third*. Dalam memotret pemandangan kota, katakanlah di seberang danau, kita mungkin memilih untuk membingkai kaki langit ini, bagaimana-pun, akan menjadi pilihan yang jelas. Jika demikian, bidikannya mungkin terlihat seperti pada visual pada gambar 5.



Gambar 8. A horizon set on the upper third (Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Pada gambar 6 adalah tampilan yang persis sama tetapi sekarang tersusun sangat kokoh dengan cakrawala di sepertiga atas. Banyak hal telah berubah sebagai akibat dari keputusan komposisi ini tentunya memberikan dampak pesan dan kesan yang berbeda terhadap audiens. Mungkin hal yang paling mencolok adalah pemandangannya sekarang tampak seperti malam hari. Cukup dengan memilih untuk menjadikan pantulan di danau sebagai bagian dominan dari pemandangan, kami telah secara signifikan mengubah opini penonton tentang pemandangan tersebut. Selain itu, hal ini tentunya sudah mulai membicarakan tentang hal-hal yang sangat berbeda berkaitan dengan naskah pada sebuah karya film. Misalnya, Gambar 5, mungkin tentang distrik sebuah perkotaan kota yang sangat indah, tetapi Gambar 6 bisa tentang hal-hal yang lebih menyeramkan atau suram. Menggunakan bidikan dalam konteks sebaliknya adalah tidak masuk akal. Begitulah kekuatan pilihan komposisi menurut Paul Wheeler dari penerapan sederhana komposisi *the rule of third*.



Gambar 9. A horizon set on the upper third (Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Pada Gambar 7, para penari berada di tengah bingkai ini biasanya merupakan posisi yang membosankan, tetapi gerakan subjek yang jelas dapat membuatnya sangat menarik. Efek bentuk di dalam bingkai begitu kuat sehingga kita bisa melihat kekuatan gerakan bahkan dalam ilustrasi grafis sederhana. Menurut Anda, apa yang akan diasumsikan oleh penonton sebagai acara berikutnya? Paul Wheeler berpikir mereka akan mengharapkan para penari berputar di tengah bingkai. Jika ini terjadi, maka mungkin komposisi sentral akan sesuai, tetapi apa yang kita potong? Sebenarnya, ini akan menjadi bidikan judul akhir yang sangat baik. Artinya komposisi posisi central seperti ini dapat menjadi pembuka yang menarik sebelum masuk pada sebuah adegan scene *the rule of third* selanjutnya.



Gambar 10. A composition set on the left-hand third
(Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Gambar 8, Disini tubuh penari terpotong oleh sepertiga tangan kiri. Ada input 'dinamis' yang jelas ke dalam bingkai. Meskipun tubuh mereka terpotong oleh sepertiga tangan kiri, tangan dan kaki kiri (kanan kamera) pasangan pria melampaui bagian bingkai ini. Sekarang ada dua pengaruh pada bingkai – keseimbangan bingkai jelas diciptakan oleh massa tubuh penari, tetapi ada dorongan dinamis ke kanan yang dibuat oleh anggota badan pria yang diperpanjang. Jadi apa kesimpulan penonton dari ini? Bahwa wanita itu akan berputar ke pelukan pria itu dan mereka akan menari di sebelah kanan bingkai. Sangat jauh berbeda dengan kesimpulan mereka dari komposisi pada Gambar 7.



Gambar 11. A composition set on the right-hand third
(Sumber: Buku edisi kedua Paul Wheeler)

Sekarang mari kita menempatkan pasangan yang sama persis, dalam pose yang sama persis, dalam komposisi di mana mereka dibagi dua oleh sepertiga kanan (Gambar 9). Apa yang akan penonton simpulkan dari komposisi ini? Sesuatu yang sangat berbeda dari komposisi sebelumnya. Apa? yakni keseimbangannya berbeda tetapi bidikannya hanya berubah dengan menyusun pasangan di sepertiga sebelah kanan. Apa lagi? Dalam pose aslinya, tangan kanan (kiri kamera) wanita memiliki pengaruh, tetapi tidak terlalu besar; tangan kiri pria (kanan kamera) memiliki pengaruh lebih besar tetapi masih tidak terlalu signifikan. Dalam komposisi ini, anggota tubuh kanan kamera pasangan menjadi sangat kuat dalam dinamika bingkai. Mereka secara aktif dan positif mendorong tepi kanan bingkai menjauh dari diri mereka sendiri. Kesimpulan penonton tentang apa yang akan terjadi adalah bahwa mereka sekarang akan menari ke kiri, keputusan yang sangat berlawanan dari saat aksi yang sama dilakukan di sisi yang berlawanan. Pada titik ini perlu diingat bahwa sangat sedikit kerangka komposisi yang tidak memiliki pengaruh pada penonton menurut Paul Wheeler.

Dari metode Paul Wheeler kita dapat melihat bahwa komposisi memberikan kesan dan pesan signifikan yang berbeda terhadap audiens walaupun gerakan dan *pose* pada *talent* adalah dalam satu pengambilan adegan shoot yang sama. Oleh sebab itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian ini dan mengkaji film "The 100" karya Jason Rothernberg untuk mengetahui apa yang sebetulnya ingin disampaikan dalam visual komposisi,

akankah memberikan pengaruh terhadap pesan dan kesan dari sisi visual.

Cerita Tiga Babak Film

Cerita tiga babak pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles di masa kerajaan Yunani Kuno. Konsep ini dianggap sukses dan sudah dilakukan secara turun temurun dalam berbagai jenis storytelling. Namun kemudian konsep yang diusung lebih dulu oleh Aristoteles ini disempurnakan kembali oleh Syd Field dalam sebuah buku berjudul *Screenplay (CERITA TIGA BABAK, STRUKTUR PENULISAN SKENARIO FAVORIT SINEAS HOLLYWOOD, n.d.)*. Menurut artikel International Design School mengenai cerita tiga babak pada struktur penulisan skenario pada film, cerita babak sangat memikirkan bagaimana pesan pada sebuah film akan sampai dengan mudah dan menarik secara perhatian penonton pada sebuah jalan cerita film yang disajikan, dan dianggap sebagai storytelling klasik dimana cerita bergerak menuju klimaks lewat struktur tiga babak. Tiga babak dalam cerita ini terdiri dari tahapan pengenalan atau *beginning* pada babak 1, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan konflik pada babak 2 (*middle*), dan terakhir babak 3 (*ending*) biasanya berisi penyelesaian dari konflik yang terjadi di babak 3 sekaligus resolusi. Setiap babak ini dipisahkan oleh *plot point* (PP) yang juga biasa disebut dengan *key turning point*. *Plot point* atau *key turning point* bisa dijadikan sebagai penanda bagi karakter utama dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini cerita tiga babak akan memberikan kesan yang solid dan struktur dengan baik. Oleh sebab itu penulis akan mengambil beberapa scene terbaik dan kesimpulan pada film "The 100" berdasarkan tiga babak yang dianggap krusial dan inti pada masing-masing episode pada karya film "The 100" dimulai dari episode pertama sampai dengan episode ke tujuh yang akan mewakili jalan cerita pada keseluruhan film "The 100".

HASIL PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan observasi langsung pada film

"The 100" dari awal season pertama hingga season ke tujuh, dimana penulis akan membagi menjadi tiga babakan pembagian scene yaitu babak pertama adalah awal/pengenalan (*beginning*), babak kedua adalah pengembangan konflik (*middle*), dan babak ketiga adalah penyelesaian konflik (*ending*).

Season 1

Beggining (episode 1 , 2 & 3)



Gambar 12. Scene Awal episode 1, 00:00:40 (Sumber: Film Netflix "The 100")

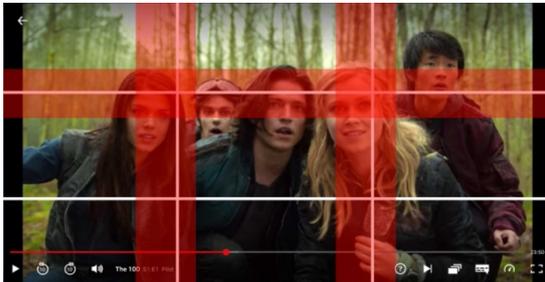
Pada scene awal cerita film "The 100" diawali dengan sebuah latar *environment* keadaan cerita yang dimulai dengan landscape keadaan di luar angkasa pada masa itu. Hal ini memberikan gambaran singkat kepada audiens bahwa kejadian setelah 97 tahun bencana nuklir yang terjadi di Planet Bumi mengakibatkan seluruh generasi akhir umat manusia yang tersisa tinggal di luar angkasa selama itu disebuah stasiun luar angkasa yang cukup besar bernama "The Ark" dan melayang di luar angkasa, karena planet bumi tidak dapat ditinggali karena sudah terkontaminasi dengan radiasi nuklir.



Gambar 13. Scene Awal episode 1, 00:1:12 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Masih didalam tahapan bagian pembuka dari sebuah film "the 100" diperkenalkanlah salah satu sosok tokoh utama dari film ini yaitu Eliza Taylor yang

memerankan peran sebagai Clarke Griffin. Komposisi *the rule of third* yang diterapkan terlihat nyata dan jelas pada scene ini dengan tujuan



Gambar 14. Scene Awal episode 1, 00:17:19 (Sumber: Film Netflix "The 100")

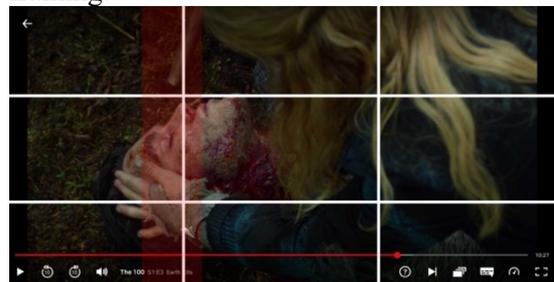
100 remaja tahanan "The Ark" akhirnya dikirim ke planet bumi untuk pertama kalinya sejak 97 tahun lamanya manusia langit (sebutan komunitas masyarakat yang bertahan hidup di Stasiun Ark di Luar Angkasa). Hal ini merupakan percobaan untuk mengetahui apakah planet bumi sudah benar-benar aman untuk ditinggali oleh peradaban manusia. Banyak hal dan cerita baru yang mereka saksikan di pengalaman mereka melihat hutan, menghirup udara segar dan seterusnya sampai pada sebuah adegan scene mereka cukup senang mendapati seekor hewan rusa hidup di planet bumi, pada komposisi *the rule of third* ini terlihat pembagian cukup proporsional dalam pengambilan, dimana sebetulnya ini adalah scene pembuka pengenalan karakter utama dari film "The 100" yakni dari sisi sebelah kiri ke arah kanan farming, ada tokoh bernama Octavia Blake yang diperankan oleh Marie Avgeropoulos, dibelakang kedua ada tokoh Jasper Jordan yang diperankan oleh Devon Bostick, di posisi tengah framing ada tokoh Finn Collins yang diperankan oleh Thomas McDonnell, lalu ada tokoh utama dari "The 100" yaitu tokoh Clarke Griffin yang diperankan oleh Eliza Taylor, dan disisi paling kanan terakhir ada tokoh Monty Green yang diperankan oleh Christopher Larkin. Penerapan komposisi ini dirasa tepat untuk memperlihatkan sekaligus memperkenalkan tokoh-tokoh utama pada

film dalam satu frame disebuah adegan awal.



Gambar 15. Scene episode 2, 00:27:56 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Pada episode kedua, lebih menekankan bagaimana remaja-remaja ujicoba yang dikirim ke planet bumi untuk pertama kalinya setelah 97 tahun sejak radiasi nuklir, apakah bisa bertahan hidup di planet bumi dan mempelajari keterampilan bertahan hidup yang sudah mereka pelajari selama di stasiun "The Ark". Sampailah pada sebuah adegan dimana Octavia Blake merasa kagum dan terbawa suasana romantis dengan salah seorang remaja lainnya. Komposisi ini ingin memperlihatkan adanya dialog dua arah antara Octavia dan pria tersebut dimana sisi Octavia lebih terlihat dominan dan terekspose dengan pembagian sepertiga framing.



Gambar 16. Scene episode 3, 00:30:41 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 3 dimana scene ini Clarke Griffin harus melihat kenyataan pertama dari salah seorang rekannya sekarat karena terkena radiasi awan panas dan terpaksa membunuhnya untuk mengakhiri penderitaannya. Komposisi *the rule of third*

memperlihatkan fokus pada wajah pria berada dibawah tanah yang sedang terlihat sekarat dimana tetap dari sisi sudut pandang posisi Clarke di sebelah kanan framing untuk memberikan kesan, pemuda tersebut tidak mati dalam sekaratnya sendiri karena ada Clarke disisinya yang mencoba menolongnya namun terlambat, pada akhirnya keputusan terburuk-pun harus mereka buat.

Middle (episode 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11)



Gambar 17. Scene episode 4, 00:12:34 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Bagian middle atau tengah pada sebuah film adalah bagian permasalahan yang muncul pada inti cerita, dimana akan lebih sering muncul banyak konflik kejadian masalah yang terjadi terutama saat mereka tinggal untuk pertama kalinya di planet bumi setelah sehari-hari. Tanpa pengalaman dan tanpa adanya pemimpin yang mengatur 100 remaja ini bertahan hidup, yang akan cukup membuat masalah dan harus mereka hadapi bersama-sama. Pada scene episode 4 menit 12:34 ini, ditemukan bahwa komposisi sepertiga *the rule of third* mengarah pada sosok anak kecil bernama Charlotte yang diperankan oleh Izabela Vidovic yang merupakan tokoh termuda pada sekumpulan 100 remaja yang dikirim ke planet bumi. Terlihat Charlotte berada pada posisi sebelah kanan framing pada komposisi *the rule of third* memperlihatkan dirinya tidak sendiri dengan latar belakang banyak remaja lainnya ditengah keramaian ini Charlotte sedang mengambil perannya dalam angkat berbicara kepada khalayak ramai pada sebuah adegan penuduhan pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu remaja. Hal ini cukup membuat Charlotte

terlihat ekspose sebagai pusat perhatian pada framing ditengah keramaian.



Gambar 18. Scene episode 4, 00:28:36 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Adegan ini adalah kondisi marahnya John Murphy terhadap kelompok dan menyasar pada Clarke dan berkeinginan mengancam untuk membunuh Clarke pada sebuah malam. Posisi sepertiga framing membuat adegan ini menjadi tidak biasa dan membuat kita sebagai audiens yang melihat apakah ada pergerakan yang terjadi seperti posisi tubuh yang bergerak dari Murphy dan Clarke kearah kanan di scene selanjutnya.



Gambar 19. Scene episode 5, 00:04:00 (Sumber: Film Netflix "The 100")

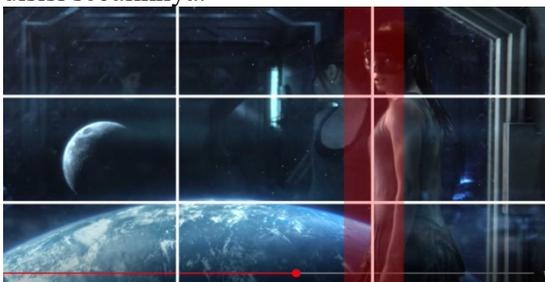
Sebuah adegan seorang tokoh baru bernama Raven Reyes (sosok mekanik mesin yang pandai yang dimiliki oleh komunitas Stasiun The Ark) sedang diutus oleh Ibu dari Clarke secara krusial yang diperankan oleh Lindsey Morgan, dengan komposisi *the rule of third* dimana wajah zoom fokus pada wajah dikarenakan Raven Reyes menggunakan pakaian set lengkap astronot, setidaknya agar terlihat wajahnya saat sedang mengenakan kostum tersebut. Adegan ini juga ingin memfokuskan pada ekspresi wajah takjub Raven Reyes saat melihat planet bumi dari dalam pesawat kecil luar angkasanya yang akan segera mendarat dalam perjalanan menuju ke planet bumi sebagai salah seorang utusan dari stasiun "The Ark" untuk melihat

langsung kondisi anak dari Dr. Abigail "Abby" Griffin (sebagai ibu dari Clarke) yang diperankan oleh Paige Turco.



Gambar 20. Scene episode 6, 00:01:02 (Sumber: Film Netflix "The 100")

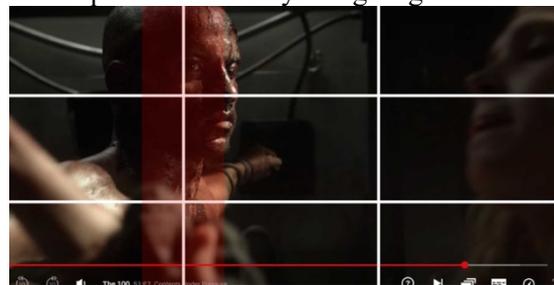
Episode 6, lebih menceritakan kepada sudut pandang kehidupan masa kecil dari bellamy, adiknya Octavia, dan orangtuanya. Bagaimana sosok Bellamy adalah sosok kakak dari Octavia yang sangat menyayangi adiknya sejak kecil, dan sebagai sosok penjaga adiknya. Pada scene ini terlihat bellamy kecil sedang berbicara dengan lawan bicara disisi pada sisi kiri framing yakni adalah Ibunya, maka sosok diskusi dua arah seperti ini sangat tepat menggunakan salah satu komposisi *the rule of third* agar audiens mengetahui bagaimana ekspresi wajah Bellamy kecil dan sudut pandang suasana diskusi santai yang sedang terjadi dengan lawan bicaranya disisi sebaliknya.



Gambar 21. Scene episode 6, 00:25:31 (Sumber: Film Netflix "The 100")

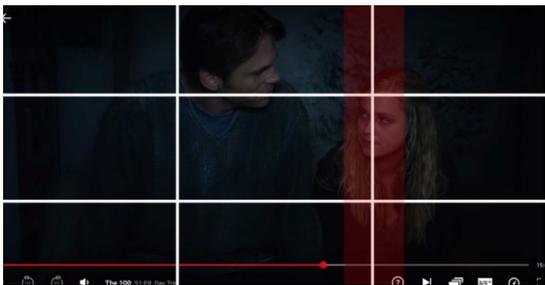
Melanjutkan inti cerita pada episode 6 pada pembahasan sebelumnya, adegan ini adalah scene ketika kilas balik sebuah alasan dari adegan masa lalu Octavia adik dari Bellamy, yang untuk pertama kalinya keluar dari ruangan kamar rumahnya untuk berkeliling di stasiun *The Ark*. Mengapa Octavia setelah belasan tahun baru bisa mencuri waktu keluar rumahnya dikarenakan adanya aturan di Stasiun *The Ark* yang tidak

memperbolehkan setiap keluarga memiliki anak lebih dari satu anak, karena menjaga populasi dan persediaan sumber daya yang ada di stasiun Ark selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Sampailah pada sebuah adegan dengan komposisi penempatan Octavia berdiri pada framing *the Rule of Third*, dimana sisi sebelah kiri *framing* memperlihatkan gambaran langsung apa yang sedang dilihat Octavia di salah satu jendela stasiun *The Ark*, yaitu melihat planet bumi secara jelas pertama kalinya karena sejak kecil Octavia hanya mendengarkan cerita tentang Bumi namun belum pernah melihatnya langsung.



Gambar 22. Scene episode 7, 00:34:31 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 7 adalah cerita yang menceritakan adanya generasi penduduk asli Planet Bumi yang tinggal di planet bumi dan berhasil bertahan hidup selama ini dari bencana radiasi nuklir yang terjadi. Tentunya hal ini sangat mengagetkan komunitas remaja dan banyak terjadi konflik yang terjadi, sampai di adegan sebuah *scene* ada sosok baru yang dikenalkan pada episode 7 yaitu seorang tokoh bernama lincoln yang diperankan oleh Ricky Whittle. Sosok pria tangguh perkasa yang menjadi tawanan dari komunitas remaja "The Ark" ini, terlihat sedang di interogasi untuk ditanyai beberapa hal terkait informasi penduduk bumi (yang mereka sebut adalah The Grounders) saat ini, secara paksa dengan posisi tengah terikat. Komposisi ini tentunya memperlihatkan adanya dialog obrolan dua arah antara Lincoln sebagai tawanan remaja "The Ark" dengan Clarke.



Gambar 23. Scene episode 8, 00:25:06 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 8 pada menit 00:25:06 lebih menekankan cerita mengenai Clarke yang bernostalgia berhalusinasi berbicara dengan ayahnya dan seakan hal ini adalah nyata, kerinduan Clarke pada ayahnya yang sudah tiada membuat adegan ini dimunculkan. Dalam diskusi yang terjadi sangat terlihat jelas bahwa beberapa visual sengaja diambil menggunakan komposisi *the rule of third* yang dimana Clarke atau ayahnya menjadi pusat perhatian audiens. Saat Clarke sedang berbicara pada dialog pembicaraan terlihat sepertiga bagian dari framing mengarah pada Clarke dan memantapkan posisi Clarke sebagai pusat perhatian pembicaraan yang terjadi begitu juga sebaliknya saat ayahnya yang sedang angkat berbicara maka komposisi point of interest menyoroti pada sepertiga posisi terhadap ayah dari Clarke. Scene yang terjadi terlihat begitu natural dan dinamis, juga mudah dimengerti oleh audiens bahwa pada adegan ini sedang terjadi diskusi yang sangat intens dari Ayah dan Anak.



Gambar 24. Scene episode 9, menit 29:41 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Pada scene ini adalah pengenalan pertama kalinya terjadi antara komunitas orang darat (sebutan bagi penduduk bumi yang menetap selama ini biasa disebut The Grounders) yang diwakili oleh Anya diperankan oleh Dichen Lanchman dengan

orang langit (para remaja dari stasiun Ark) yang diwakili oleh Clarke. Inilah awal mula pengenalan Anya dan Clarke yang diawali dengan kondisi menegangkan dan awal mula konflik perang terjadi. Pada adegan dialog yang terjadi kesepakatan tidak berjalan dengan mulus. Namun pada komposisi *the rule of third* terlihat posisi Anya menghadap kearah Clarke dengan sedikit framing penangkapan visual sedikit mengambil bagian tubuh dari Clarke, hal ini memperlihatkan bahwa dengan wajah kesal dan marah Anya sedang berdiskusi sangat intens dengan Clarke.



Gambar 25. Scene episode 10, menit 00:04 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 10 lebih memperlihatkan bagaimana kelanjutan komunitas remaja dari stasiun The Ark ini kembali bertahan hidup, dan mulai mencari sesuatu apa yang dapat mereka temui dari rongsokan pesawat luar angkasa mereka yang sudah hancur saat pendaratan. Termasuk mencari sumber daya, sampai akhirnya mereka menemukan bahan bakar roket yang dapat digunakan sebagai bahan peledak untuk berperang dengan orang darat (The Grounders). Pada scene awal di episode 10 initerlihat Clarke berada di area sangat kacau dan luas yaitu sebuah tempat jatuhnya pesawat, di area ini memperlihatkan posisi berdiri Clarke ditengah latar yang kacau balau. Komposisi *the rule of third* ternyata dapat membuat visual menjadi terlihat semakin dramatis dan *point of interest* terlihat tidak kaku berdiri di latar yang sangat kacau balau.



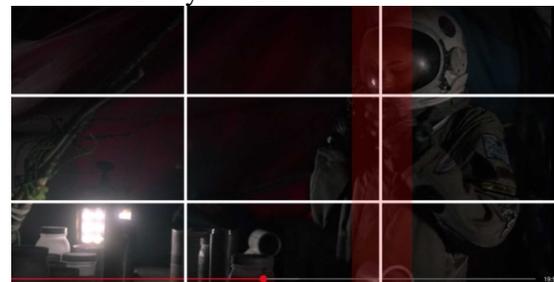
Gambar 26. Scene episode 10, menit 08:12 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Setelah Murphy ditangkap oleh pasukan darat dan dapat kembali berjalan pulan ke tenda komunitas The Ark, terlihat Murphy dalam keadaan sangat tidak sehat. Hal ini diketahui dengan cepat oleh Clarke namun sudah agak terlambat, karena Murphy ternyata membawa penyakit sangat serius yang dimata penderitanya dapat mengeluarkan darah dari tubuhnya termasuk dari mata. Ini adalah salah satu penyakit yang muncul di bumi sejak radiasi nuklir terjadi, hal ini dijadikan senjata bagi orang darat untuk menyerang perlahan dan melemahkan pertahanan dari komunitas remaja stasiun the Ark. Adegan menit 08:12 menceritakan bagaimana Clarke pun pada akhirnya tertular, komposisi *the rule of third* memfokuskan pada wajah Clarke yang dimana matanya mengeluarkan darah akibat penyakit misterius ini. Komposisi ini memberikan ruang kosong di sisi kiri visual memberikan kesan pada scene ini Clarke yang sedang berbicara dengan Raven didalam tenda dan terlihat akan mengarah berlari dengan panik ke arah kiri layar visual, ruang kosong merupakan arah yang akan dituju oleh Clarke yaitu keluar dari tenda tersebut pada scene berikutnya. Komposisi *the rule of third* dapat memberikan kesan kemana talent akan bergerak selanjutnya.



Gambar 27. Scene episode 10, menit 14:57 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Scene ini memperlihatkan Octavia dan Lincoln sedang dalam kondisi sangat serius berdiskusi bagaimana acara menyelamatkan orang-orang yang sekarat karena penyakit. Clarke mengutus Octavia untuk menanyai apakah Lincoln sebagai orang darat yang dekat dengan Octavia saat ini mempunya obat penawar untuk penyakit yang disebabkan oleh penularan dari Murphy terhadap komunitas saat menjadi tawanan orang darat. Kembali lagi digunakan komposisi *the rule of third* menjadi dialog pembicaraan antara dua orang dalam satu frame berada pada sisi sebelah kiri frame yaitu Octavia dan sisi sebelah kanan yaitu Lincoln.



Gambar 28. Scene episode 10, menit 21:38 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Para remaja stasiun The Ark (orang langit) menyadari bahwa mereka kalah jumlah pasukan bila berperang melawan orang darat (The Grounders) yang pada akhirnya dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Raven Reyes mencoba membuat bahan peledak dari bahan bakar roket yang mereka temukan dari sisa-sisa puing pesawat pada scene awal episode 10. Raven terlihat serius dan berhati-hati mengerjakan hal ini karena dia sadar hal ini akan sangat beresiko pada keamanan dirinya oleh sebab itu Raven mengenakan pakaian lengka astronot. dan tentunya hal ini akan berpengaruh pada peperangan yang akan segera mereka hadapi. Raven terlihat sebagai point of interest pada framing visual berada di sisi sebelah kanan, dimana kekosongan framing terjadi pada area sisi sebelah kiri yang memperlihatkan pada scene ini keadaan *environment* dan keadaan latar sekitar yang penuh dengan bahan-bahan ujicoba diatas meja Raven. Komposisi *the rule of third* memperlihatkan kesibukan dan aktifitas

yang sedang dikerjakan oleh Raven pada scene ini terlihat sangat jelas.



Gambar 29. Scene episode 10, menit 26:08 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Menit 26:08 pada scene ini terlihat Bellamy dan keadaan dimana banyak orang terluka dan sekarat menderita akibat tertular penyakit misterius ini. Scene ini menggunakan *the rule of third* sebagai komposisi nyaman saat Bellamy dan adiknya Octavia berdiskusi mengobrol dengan sangat intens, Octavia menyemangati Bellamy kakaknya untuk tidak menyerah dan akan menjaganya.



Gambar 30. Scene episode 10, menit 33:23 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Keadaan mulainya perang pun tak terhindarkan, perang mulai terjadi antara orang langit dengan orang darat. Clarke pada scene ini bersama Bellamy dan sekumpulan orang terlihat menatap ke arah langit dan tampak terkejut akibat sebuah ledakan bom yang diciptakan oleh Raven semalam pada adegan scene sebelumnya. Komposisi *the rule of third* pada scene ini memperlihatkan komposisi yang dapat ditangkap kamera dalam keadaan ingin menceritakan suatu kejadian didalam kondisi banyak orang, namun fokus utama *Point of Interestnya* kepada audiens adalah tokoh utama Clarke dan Bellamy dapat terlihat didepan layar kamera dan tidak terganggu oleh apapun.



Gambar 31. Scene episode 10, menit 36:34 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Scene pada menit 36:34 dengan komposisi *the rule of third* memperlihatkan bagaimana ekspresi wajah bahagia Clarke ditengah-tengah keramaian yang mendapati bahwa teamnya berhasil meledakkan bom yang dirancang oleh Raven, dimana bom dengan kekuatan ledak besar tersebut diperuntukkan untuk menghalau pasukan orang langit yang mendekati mereka. Posisi point of interest terpisah jelas disisi kanan framing jelas memperlihatkan fokus utama hanya pada ekspresi Clarke, namun Clarke tidak sendirian disana dia bersama yang lainnya.



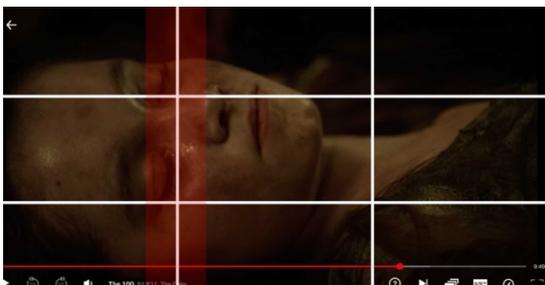
Gambar 32. Scene episode 10, menit 36:41 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Menit selanjutnya, pada scene ini komposisi *the rule of third* memperlihatkan kedatangan dua orang yaitu Finn Collins yang merangkul Raven Reyes yang sedang terluka parah akibat terkena efek dampak ledakan bom yang dibuatnya pada area peperangan di jembatan melawan orang darat yang mencoba mendekati mereka. Ternyata strategi ini cukup berhasil sementara menghalau pasukan orang darat. Komposisi ini juga ingin memperlihatkan bagaimana kedua talent berjalan bersamaan kedepan dengan tetap memperlihatkan latar hutan sebagai arah asal mereka berjalan awalnya.



Gambar 33. Scene episode 10, menit 40:42 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Sampai pada akhir dari scene 10, scene ini terlihat dimana Richard Harmon sebagai pemeran John Murphy sebagai sosok tokoh yang antagonis pada season satu, secara mengejutkan John Murphy membunuh salah seorang rekannya bernama Connor yang sedang sekarat akibat penyakit. Pada pengambil scene ini diambil dengan sedikit low angle untuk memberikan kesan sosok keji seorang John Murphy saat melakukan aksi adegan pembunuhan, dimana *the rule of third* hanya memfokuskan pada tampilan portrait wajah dari John Murphy dengan penuh amarah dan tetap dingin terlihat sebagai pembunuh.



Gambar 34. Scene episode 11, menit 32:09 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Scene 11 memperlihatkan seorang anak kecil dari pasukan orang darat yang sedang sekarat dan akan meninggal akibat terkena bom yang ditimbulkan oleh orang langit di area peperangan. Komposisi *the rule of third* khususnya pada menit 32:09 memperlihatkan langsung kondisi anak tersebut akhirnya tidak selamat dan meninggal dunia. Komposisi seperti ini dengan pengambilan shoot kamera *eye level* (ketinggian penglihatan pada layar visual sejajar dengan pandangan mata penonton)

memberikan penglihatan kesedihan dan kemirisan audiens yang melihat secara langsung dan *to the point* pada wajah anak tersebut yang memejamkan mata selamanya dalam kondisi tertidur.



Gambar 35. Scene episode 11, menit 29:11 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Thelonious Jaha (sebelah kiri) diperankan oleh Isaiah Washington sebagai pemimpin utama komunitas stasiun the Ark sedang berbicara dengan Marcus Kane (sebelah kanan) dimana Marcus adalah salah satu orang yang sangat dipercayai oleh Jaha untuk memimpin komunitas orang langit selanjutnya apabila pesawat stasiun the Ark mereka kehabisan oksigen dan tidak akan berfungsi lagi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dengan komposisi *the rule of third* setidaknya mampu membuat keadaan visual menjadi posisi seimbang dari sisi framing kiri dan kanan dari Point of Interestnya bisa diterapkan dalam sebuah adegan dialog dua arah yang tetap memperlihatkan kedua wajah tokoh secara bersamaan dalam satu *frame scene*.

Ending (episode 12 & 13)



Gambar 36. Scene episode 12, menit 19:33 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 12 memperlihatkan bagaimana proses pelarian dari Clarke, Finn, dan Lincoln yang sedang dikejar-kejar oleh pasukan orang darat. Komposisi *the rule of third* kali ini diterapkan agak sedikit berbeda daripada lainnya dan lebih

memperlihatkan Lincoln yang berlari dan terus bergerak didalam sebuah goa meninggalkan area sisi sebelah kiri menuju sisi ke sebelah kanan *framing*. Kesan yang ditimbulkan ini memberikan kesan Lincoln sedang terburu-buru menghindari sesuatu, atau sedang tergesa-gesa dengan cepat untuk lari dari sesuatu yang membahayakan keselamatan dirinya.



Gambar 37. Scene episode 13, menit 05:03 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Menit 05:03 episode 13 memperlihatkan Clarke berada pada sepertiga bagian komposisi *the rule of third* berada diposisi agak di depan Bellamy dari sudut pengambilan kamera, dimana Bellamy yang bersiap membidik senapan sniper-nya. Ini menunjukkan sebuah adegan ketegangan saat dalam kondisi perang, terlihat pada ekspresi wajah Clarke dan siapnya Bellamy untuk membidik tembakkan senapannya. Maka dua adegan akting berbeda dalam satu frame dapat diterapkan menggunakan komposisi *the rule of third*.



Gambar 38. Scene episode 13, menit 32:27 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Episode 13, menit 32:27 dimana Anya sebagai pemimpin pasukan darat berhasil masuk kedalam pesawat dari pasukan langit *The Ark*. Ekspresi marah terlihat pada fokus pengambilan framing terhadap wajah Anya disini, dengan komposisi *the rule of third*. Ruang kosong sebelah kiri *framing* visual adalah rencana

pergerakan dari Anya dimana pada scene beberapa detik setelah adegan ini seakan Anya akan bergerak maju menuju ke arah kiri untuk menyerang pasukan.



Gambar 39. Scene episode 13, menit 35:45 (Sumber: Film Netflix "The 100")

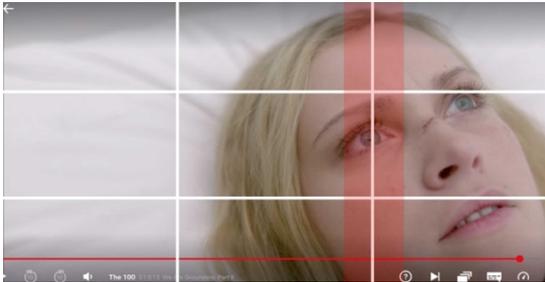
Abby (ibu dari Clarke) akhirnya tiba untuk pertama kalinya bersama dengan Marcus Kane di planet bumi untuk menyusul anaknya dan 100 remaja yang diutus terlebih dahulu kembali ke Bumi. komposisi *the rule of third* pada adegan *scene* ini terlihat seorang Marcus sangat takjub melihat keindahan planet bumi untuk kali pertama dalam hidupnya, dimana arah pandangan kearah sebelah kiri *framing* visual memperlihatkan bahwa ada pemandangan yang sedang mereka nikmati pada pengalaman pertama melihat planet bumi.



Gambar 40. Scene episode 13, menit 37:39 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Adegan Jaha sedang duduk sebagai penghuni terakhir dari Stasiun *The Ark* yang sebentar lagi akan kehabisan oksigen dan bersiap menunggu kematiannya seorang diri, tanpa ditemani oleh siapapun disana. Komposisi *the rule of third* memberikan kesan kesepian, hampa, dan kosong pada *scene* ini. Dimana diperkuat juga tentunya dengan *environment dan ambience* yang terlihat sangat sepi pada *scene* ini. Ini adalah salah satu adegan penuh emosional sebagai salah satu sajian

penutup season pertama dari film "The 100".



Gambar 41. Scene episode 13, menit 39:49 (Sumber: Film Netflix "The 100")

Akhirnya sampai pada bagian penutup episode pertama dari film "the 100" dimana pada bagian ending season pertama ditutup dengan permulaan adegan yang diambil pada *zoom portrait* komposisi *the rule of third* pada wajah Clarke. Memberikan kesan hanya fokus pada wajah disisi sebelah kanan framing saja, dimana pada bagian sisi sebelah kiri framing terlihat clean dan kosong dan memastikan bahkan Clarke sedang dalam posisi baru saja membuka matanya setelah pingsan selama sehari-hari, dan tampak kaget dan shock karena berada disebuah ruangan yang bersih, berkilauan cahaya cerah, dan sangat berbanding terbalik dengan apa yang sudah dia jalani selama tiba di planet bumi pertama kalinya. Hal akan membuat Clarke dan para audiens-pun bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya pada season kedua dari film "The 100" ini, bagaimana perjalanan Clarke dan para pemuda dari Stasiun *The Ark* di planet bumi.

SIMPULAN

Komposisi pada sebuah film tentunya memberikan pemaknaan baik secara pesan dan kesan yang ingin disampaikan terhadap audiens. Komposisi *the rule of third* sebagai salah satu komposisi yang dapat diterapkan pada adegan sebuah film, khususnya pada studi kasus kali ini film "The 100" karya dari Jason Rothenberg telah diterapkan untuk memberikan kesan kedalaman pada *point of interest* yaitu *talent* yang ingin di *highlight* pada sebuah kejadian atau keadaan tertentu disebuah adegan, dan dapat sangat baik diterapkan apabila terjadi dialog diskusi dua arah. Memberikan sudut pandang obrolan

terhadap dua orang atau lebih pemeran yang terlibat dalam sebuah obrolan dialog. Maka komposisi ini dapat menjadi salah satu alternatif referensi, terlebih komposisi ini terlihat sangat fleksibel sekali sehingga dapat memberikan kesan tidak kaku, untuk diterapkan pada segala kondisi dan suasana yang ingin dibangun pada sebuah *visual scene* pada film seperti suasana menegangkan, amarah, kesedihan, takjub, kesendirian, bahagia, dan lainnya. Komposisi ini juga dapat diterapkan untuk sebuah adegan pergerakan tubuh seperti berlari kearah satu sisi, atau berlari menjauhi sesuatu, dan adegan memandangi sesuatu untuk menunjukkan apa yang ingin dilihat dengan ekspresi wajah talent tetap terlihat jelas pada kamera.

Dengan menggunakan pendekatan komposisi dan *the rule of third* dari Paul Wheeler pada bukunya yang berjudul "practical cinematography" pada studi kasus film "The 100" karya Jason Rothenberg episode pertama, ternyata sebuah adegan visual yang tepat ditangkap *framing* kamera dengan pemilihan keputusan akan komposisi pada film dapat sangat berpengaruh pada hasil atau persepsi yang ditangkap oleh audiens, dan memaksimalkan setiap potensi peran pada setiap *scene* jalan cerita pada adegan film.

Menyimpulkan dari hasil yang didapati, maka film "The 100" karya Jason Rothenberg pada season pertama lebih banyak menggunakan penerapan komposisi *the rule of third* untuk setiap adegan dialog dan krusial untuk membangun pesan dan kesan terhadap audiens lebih mendalam, hal ini tentunya membuat film menjadi sangat nyaman untuk ditonton dan jalan cerita yang mudah dimengerti.

Harapan penulis, agar penelitian ini dapat dilanjutkan untuk dikembangkan dan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam tema serupa mengenai komposisi pada film atau sebagai tema penunjang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

CERITA TIGA BABAK, STRUKTUR

- PENULISAN SKENARIO FAVORIT SINEAS HOLLYWOOD.* (n.d.).
<https://idseducation.com/cerita-tiga-babak-struktur-penulisan-skenario-favorit-sineas-hollywood/>
- Cikita, A., & Murwonugroho, W. (2018). *ANALISIS KEBARUAN KOMPOSISI SIMETRIK PADA KEDINAMISAN VISUAL FILM " FANTASTIC MR. FOX."* 873–878.
- Dan, I., Mati, D., & Tanah, D. I. (2018). *Analisis Sinematografi Dalam Film Polem.* <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/5237/2/IzarYuwandi.pdf>
- komposisi-dalam-sinematografi @ pakarkomunikasi.com.* (n.d.).
<https://pakarkomunikasi.com/komposisi-dalam-sinematografi>
- S Sandita. (2019). Makna Pesan Melalui Teknik Kamera. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- selama-pandemi-corona-pengguna-baru-netflix-bertambah-158-juta @ www.kompas.com.* (n.d.).
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/11/160952866/selama-pandemi-corona-pengguna-baru-netflix-bertambah-158-juta>
- studio binder. (n.d.).
[33746c6bdaaa334ca008580e8ff3cc3f47532294 @ www.studiobinder.com.](https://www.studiobinder.com/blog/what-is-the-rule-of-thirds/)
<https://www.studiobinder.com/blog/what-is-the-rule-of-thirds/>
- Paul Wheeler (1996), *Practical Cinematography by Paul Wheeler - second edition, part four operation - Composition and The Rule of Thirds*, Focal Press An Imprint of Elsevier. (diakses pada Februari 2021)
- S. Sandita (2019), "Makna Pesan Melalui Teknik Kamera Pada Film Pendek Indonesia (Analisis isi Pada Film "Indonesia, Jawaban dari Sebuah Pencarian" Karya Sugianto), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. (diakses pada Januari 2021)
- IDS-International Design School (Januari 2020), *Cerita Tiga Babak, Struktur Penulisan Skenario Favorit Sineas Hollywood..* diakses dari: <https://idseducation.com/cerita-tiga-babak-struktur-penulisan-skenario-favorit-sineas-hollywood/> (di akses pada Januari 2021)
- Sumarno, Marselli (1996), *Dasar-dasar apresiasi film*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. (diakses pada November 2020)
- Ambar (Februari 2018), *15 Komposisi Dalam Sinematografi - Pengertian dan Penjelarasannya.* diakses dari: <https://pakarkomunikasi.com/komposisi-dalam-sinematografi> (di akses pada Maret 2021)
- Asri Cikita, Wegig Murwonugroho (Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018), *Analisis Kebaruan Komposisi Simetrik dan Kedinamisan Visual Film "Fantastic Mr.Fox"*, <https://trijurnal.lmlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3354>. (diakses pada Oktober 2020)